

PSIKOLOGI TOKOH DALAM NOVEL *KUTEMUKAN ENGKAU DI SETIAP TAHAJUDKU* KARYA DESI PUSPITASARI (KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)

Ryan Hidayat¹⁾, Suyitno²⁾

¹⁾ Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

²⁾ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

ryansastra3@gmail.com

Diterima: 17 Maret 2022

Direvisi: 18 April 2022

Disetujui: 27 April 2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui psikologi sastra novel kutemukan engkau di setiap tahajudku. Psikoanalisis Sigmund Freud mencakup aspek-aspek perwatakan (kepribadian) tokoh-tokoh dalam novel, kepribadian id, ego, dan superego. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data berupa kata-kata dikumpulkan, diorganisasikan, ditafsirkan, dianalisis, lalu dikomunikasikan. Hasil penelitian ini, tokoh Agus memiliki id 19 paragraf, ego 23 paragraf, dan superego 13 paragraf. Sementara tokoh Airin memiliki id 7, ego 5 paragraf, dan superego 3 paragraf. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kajian kesusastraan, khususnya dengan topik psikologi sastra.

Kata kunci: *Psikologii; sastra; novel*

PENDAHULUAN

Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis semuanya termasuk dalam lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia. Keempat karakteristik tersebut terkait erat dengan sastra (Hidayat & Rahman, 2019). Sastra yang terjalin dalam bidang-bidang seperti sejarah, filsafat, sosiologi, psikologi dan sebagainya adalah disiplin di mana bahasa digunakan sebagai media ekspresi untuk menafsirkan manusia, keberadaan dan budaya (Aras, 2015). Karya sastra merupakan suatu keseluruhan yang memiliki nilai kreatif yang dapat diapresiasi oleh orang pada umumnya. Karya sastra yang dapat dinikmati pembaca dapat berupa puisi, prosa, novel dan drama (Hidayat & Santosa, 2019). Setiap karya sastra dapat menunjukkan jalan cerita, karakter seseorang serta ciri-ciri yang lebih dalam dari kehidupan manusia dan kemanusiaan (Hidayat, 2017).

Manusia dan sastra memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Demikian pula sastra dan problematika kehidupan manusia, karena keberadaan sastra seringkali didasarkan pada persoalan dan persoalan yang ada di sekitar kehidupan manusia (Lisnawati, 2017). Manusia sebagai tumpuan sastra selalu terkait dengan gejala jiwanya, hal ini ada kaitannya dengan kepribadian manusia.

Ada korelasi yang sangat kuat antara sastra dan psikologi untuk fakta bahwa keduanya berurusan dengan manusia dan reaksi mereka, persepsi dunia, kesengsaraan, keinginan, keinginan, ketakutan, konflik dan rekonsiliasi; masalah individu dan sosial, melalui berbagai konsep, metode, dan pendekatan. Seorang penulis merepresentasikan kehidupan sesuai dengan tujuan, persepsi, ideologi, dan nilainya penilaian dan membuka pintu dunia yang tidak diketahui dan tidak terlihat bagi pembaca tidak hanya dengan membangkitkan perasaan dan emosi tetapi juga dengan membantu mereka menemukan makna hidup dan keberadaan (Aras, 2015).

Psikologi sastra adalah pendekatan atau teori yang akan digunakan dalam menganalisis novel *Kutemukan Engkau di setiap Tahajudku* karya Desi Puspitasari. Psikologi sering digambarkan sebagai "ilmu jiwa," karena terminologi lain memiliki kekurangan, psikolog sastra lebih suka menggunakan istilah psikologi. Misalnya, studi tentang karakter, kadang-kadang dikenal sebagai karakterologi, difokuskan pada manusia dan memiliki makna normatif dan deskriptif (Hidayat & Rahman, 2019). Teori psikologis telah memberikan efek yang besar pada semua lapisan kehidupan, khususnya sastra. Interpretasi Mimpi Freud membangkitkan minat serius dalam studi dan psikologi mimpi (Joshi, 2014)

Peneliti menggunakan pendekatan psikoanalitik Sigmund Freud untuk mengidentifikasi kepribadian tokoh dalam penelitian ini. Manusia dianggap memiliki semacam energi yang mendorong mereka untuk berperilaku (Rahman, 2021). Id, Ego, dan Superego membentuk energi yang dirujuk oleh Freud. Id merupakan energi yang menimbulkan dorongan untuk bertahan hidup serta keinginan untuk menemukan pemenuhan nafsu yang bersumber pada manusia. Untuk memuaskan kepuasan. Ego bertindak secara rasional sebagai prosedur yang paling masuk akal, ketika seseorang memuaskan Id-nya. Superego berfungsi sebagai batas-batas moral yang menawarkan rasa baik dan buruk (Rahman, 2021) dalam Bertens.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut (Arikunto, 2013) penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut keadaan pada saat penelitian dilakukan. Metode kualitatif dengan menganalisis teks yang terdapat dalam novel yang dikarang oleh Desi Puspitasari yang berjudul *Kutemukan Engkau di Setiap Tahajudku*, yang diterbitkan oleh Hikmah dengan tebal 184 halaman. Data yang terkumpul dalam penelitian ini berbentuk kata-kata, bukan angka-angka sehingga proses deskripsi dan penjelasan cukup panjang dan detail.

Temuan penelitian ini termasuk kutipan yang ditafsirkan dari teks novel untuk memberikan ilustrasi yang kemudian dianalisis oleh peneliti. Dalam studi kualitatif, mengukur dengan alternatif angka, dan pengukuran bukanlah langkah penelitian yang terpisah. Karena prosesnya lebih induktif, mengukur dan membuat konsep baru secara bersamaan dengan proses pengumpulan data (Neuman, 2002). Pendekatan ini menyarankan bahwa data kualitatif dapat dikumpulkan, diorganisasikan, ditafsirkan, dianalisis, dan dikomunikasikan untuk mengatasi masalah dunia nyata (Tracy, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikoanalisis oleh Sigmund Freud mengeksplorasi karakteristik karakter kepribadian. Memperoleh informasi tentang atribut kepribadian karakter dalam novel *Kutemukan Engkau di Setiap Tahajudku* disajikan dalam penjelasan berikut:

Tokoh Agus

Dari dua tokoh utama, Agus adalah sosok tokoh preman yang mencintai Airin teman sekolahnya dulu. Airin mengenakan jilbab rapi dan anggun. Manis sekali. Agus sangat mencintai Airin.

Dari 14 part, aspek-aspek kepribadian yang muncul dalam tokoh Agus adalah id, ego dan super ego.

Id Agus

Id merupakan kepribadian seseorang yang terus-menerus mencari kesenangan. Kata Id muncul 19 kali dalam teks.

Berikut ini adalah contoh data mengenai Id untuk membantu memperjelas informasi tersebut.

1. Agus menatap fokus ke arah depan. Sejenak ia melirik ke samping kanan dan kiri. Melirik Angga dan Budi, lawanandingnya. (hlm. 1)
2. “Ibu,” sapa Agus sambil masuk ke dalam rumah. Ia menyambut tangan Ibunya dan mencium takzim. Lalu ia mengecup kening Ibu perlahan. (hlm. 6)
3. Agus tetap diam. Sebandel-bandelnya dia, tetapi ia masih memilih diam dan tidak menjawab omelan orangtuanya. (hlm. 33)
4. Agus mengisap pelan rokoknya, nikmat. (hlm. 37)
5. Agus menikmati keindahan Airin. Panas matahari yang mulai menyilaukan matanya tidak terasa menyakitkan, tetapi malah semakin membuat Airin tampak bersinar cantik. (hlm. 39)
6. Agus menerima jaket itu kembali. Ia tersenyum senang. Airin tidak dapat menebak apa arti senyum yang menghiasi wajah Agus. (hlm. 65)
7. Agus mengangkat tangannya yang gemeteran. Hendak memencet bel rumah. Tapi kemudian dia mengurungkan niatnya. (hlm. 91)
8. Hati Agus terasa nyeri yang membahagiakan. Ia merasakan sebersit angin meniup segar. Menghapus keringat gugupnya. (hlm. 100)
9. Agus menoleh. Ia merendahkan suaranya. Berbisik cepat. Setengah berharap Airin dapat mendengar suaranya. “Aku mencintaimu, Rin.” (hlm. 107)
10. “Aku nggak tau caranya jadi imam.” Agus kembali berbisik dengan nada panik. “Aku nggak hafal bacaan sholat”. (hlm. 110)
11. Agus mengangguk. Sekarang ia di dalam mushola sendiri, termenung. Memikirkan kejadian-kejadian yang telah terjadi selama satu siang ini. Pernyataan cintanya. Kegagalan ayah Airin. Sholat berjamaah. (hlm. 112)
12. Air mata mengambang di pelupuk mata Agus. Ia tidak tahu kenapa penolakan halus Airin begitu menghancurkan hatinya. (hlm. 125)
13. “Kesambet cinta, Neng,” jawab Agus sambil berbisik. Iis terbahak. (hlm. 143)
14. “Aku pengen tobat, Neng,” bisik Agus, berhati-hati. “Kan aku sudah bilang, daripada madesu.” (hlm. 144)
15. Agus merasakan kehangatan menyusup pelan di hatinya. Baru kali ini ia merasakan betapa hangatnya dekapan seorang Bapak. (hlm. 156)

16. Agus mengangguk mantap. Sambil mengucapkan bismillah sebelumnya, ia kembali mengucapkan kalimat sederhana itu, mantap dari dalam hatinya. Ia sangat mencintai Airin. (hlm. 171)
17. Agus mendelik kesal. Tapi perasaan kesal itu langsung meluap entah ke mana ketika mendengar tawa harus dari Airin, yang kini sah menjadi istrinya. (hlm. 173)
18. Agus menggenggam erat tangan Airin. Ia menunduk sambil membaca doa dengan khusyuk. Airin ikut berdoa, mengikuti suaminya, dengan khusyuk. (hlm. 179)
19. Agus menggandeng tangan Airin. Perasaan hangat dan nyaman menyusup di hati. Airin sedikit menengadahkan kepalanya. Ditemani desir halus angin sore, Agus mengecup pelan kening Airin, istrinya. (hlm. 181)

Ego Agus

Ego merupakan Kemampuan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya sendiri tanpa menimbulkan masalah bagi orang lain. Munculnya Ego digambarkan dalam 23 paragraf.

Berikut ini adalah contoh data ego untuk membantu menjelaskan informasi ini.

1. Sambil menggertakkan giginya kuat-kuat, Agus menikung dan balas menyalip Angga. Ia memang setan jalanan. (hlm. 2)
2. Agus melihat bayangan dua anting barunya. Ia tertawa lebar sambil mengangguk-angguk senang. (hlm. 8)
3. Kecemburuan Agus belum lenyap dari dalam hatinya. Ketika Dewa mengulurkan tangan mengajaknya bersalaman, Agus segera menangkap kedua belah tangannya di depan dada sambil menunduk takzim. (hlm. 26)
4. Dewa melempar pandangan masih mencoba bersahabat ke arah Agus. Agus mengartikan pandangan itu sebagai pandangan geram. (hlm. 27)
5. “Cantik apa?!” Agus bersungut-sungut kesal. “Jangan percaya, Jok! Angga Cuma ngarang. Baru ketemu lima menit kok udah bisa bilang cantik!”. (hlm. 29)
6. Hati Agus terasa panas. Ia mengalihkan pandangannya kesal. Ia tidak mau melihat Dewa merayu-rayu gadis pujaan hatinya itu. (hlm. 39)
7. Agus melaju sendirian menembus kepekatan malam. Menembus dinginnya malam yang menggigit-gigit jaket kulitnya. (hlm. 44)
8. Agus terbahak. “Ini tempat umum, Bung. Siapa saja boleh ke sini,” jawabnya tenang. Ia menyalakan korek apinya dan menyulut rokok. (hlm. 69)
9. Agus menoleh ke arah Dewa geram. “Ikut aku, Pe-nge-cut!” ancamnya. (hlm. 69)
10. Agus tertawa sinis. “Aku mengenalnya sudah dari dulu. Wajar saja kalau kemudian sekarang aku menyukainya,” jelas Agus enteng. (hlm. 71)
11. Semalam sebelum Agus membulatkan tekad untuk menyatakan perasaan ke Airin, mereka, seperti biasanya, ngetrek di jalanan lagi. (hlm. 92)
12. Agus melonjak terkejut. Menurunkan tangannya. Ia tersenyum gugup menyapa seorang Bapak yang membuka pintu gerbang itu. (hlm. 94)
13. Perut Agus kembali mulas. Mengejang senang. Melihat wajah manis Airin yang menyembul keluar. (hlm. 96)
14. Agus lebih memilih berkelahi daripada harus mengungkapkan perasaan ke gadis yang dicintainya. (hlm. 101)

15. Agus tersenyum kecut. Ia langsung berdiri tanggap. Bertanya ke Airin di mana letak sapu. Sebagai *calon* anggota keluarga, ia merasa ikut bertanggung jawab menjaga kebersihan rumah. (hlm. 102)
16. Agus masih tetap dalam diamnya. Kemantapan hatinya untuk mengutarakan perasaan mulai menurun. (hlm. 104)
17. Agus mengembuskan napas lega. Apa yang mengganjal hatinya telah diungkapkan. Tidak ada beban lagi. (hlm. 107)
18. Ekspresi wajah Agus berubah-ubah. Antara cemas ingin segera pergi dari rumah Airin dan ingin tinggal mendengar jawaban Airin. (hlm. 109)
19. Agus merasa menyesal. Jauh di dalam hatinya. Ia telah menghilangkan keceriaan Airin. (hlm. 113)
20. Perlahan bayangan itu mulai menghilang. Agus merasakan sesuatu yang dingin menyentuh dan menyejukkan hatinya. Isakannya mereda. Ia kembali bernapas lega. (hlm. 130)
21. Agus sedikit terlonjak senang ketika menyadari bahwa ayah Airin masih ingat namanya. (hlm. 168)
22. Agus kembali tersenyum tenang. “Saya tahu, Pak. Saya tidak mungkin mengajak Airin pergi jauh tanpa suatu keterikatan yang jelas. Untuk itu saya ke sini untuk memperjelas hubungan keterikatan kami,” Agus tersenyum lebar. “Saya hendak meminang putri Bapak. Izinkan saya, Pak.” (hlm. 170)
23. Agus tersadar. Ia meremas hangat tangan Airin. Airin menoleh sambil tersenyum. Agus balas tersenyum. Airin tetap tidak berkata-kata dalam diamnya. (hlm. 181)

Superego Agus

Kepribadian Sifat seseorang yang berjuang untuk keunggulan. Munculnya Superego tercakup dalam 13 halaman.

Berikut ini adalah contoh data tentang superego untuk membantu menjelaskan informasi ini.

1. Agus tersenyum lebar. Nafsu membalasnya semakin tertantang. Ia mengangkat tangan dan memberi kode kecil dengan jarinya, cepat. (hlm. 3)
2. Agus mengeluh kesal. Hari ini ia sedang sial. Biasanya ia duduk di sebelah Angga. Mereka sangat kompak dalam hal urusan contek-mencontek ketika ujian harian. (hlm. 14)
3. Agus melirik ke arah Dewa penuh kebencian yang sudah memuncak sampai ubun-ubun. (hlm. 42)
4. “Untuk jaga-jaga.” Agus menantang mata Dewa. “Kalau diperlukan untuk menyelesaikan masalah ini secara laki-laki,” tambahnya lagi. (hlm. 70)
5. Tiba-tiba saja kerah bajunya bagian belakang tertarik keras dan sesuatu yang menyakitkan menghantam keras wajahnya. (hlm. 72)
6. Agus mengacak-acak rambutnya kesal. (hlm. 106)
7. Agus mendengus kesal. Ia menggaruk-garuk kepalanya, bingung. Mengingat-ingat bacaan dan gerakan sholat. Ia beranjak dari duduknya dan segera mengambil air wudhu. (hlm. 110)
8. Agus mengembus napas kecewa. Ia segera tancap gas. Melaju kencang di atas motor. Berharap rasa sakit di hatinya sedikit berkurang. (hlm. 116)

9. Agus menggertakkan giginya geram. Ia merapatkan kembali resleting jaket kulitnya yang tadi sempat dibuka. Lalu segera mengenakan helm standar. “Sialan kau, Ngga!” maki Agus tertahan. (hlm 123)
10. Agus tidak hendak beribadah. Ia hanya ingin mencari ketenangan. Mengistirahatkan hatinya. Mengusir kepedihan hati. Yang mungkin didapatkan ketika ia menyendiri di dalam mushola ini. (hlm. 127)
11. Agus bimbang sejenak. Lalu ia tersenyum. “Kamu yang ikut aku, Ngga! Kita belajar bareng. Kalau aku pintar, kamu juga harus tambah pintar. (hlm. 147)
12. Agus melangkah menuju mushola yang terletak di bagian belakang gedung rumah sakit itu. Mengambil air wudhu. Berkumur. Membersihkan hidung. Menyeka muka. Air mata Agus mengalir bersama air wudhu yang terjatuh. Dengan sesekali sesenggukan, ia melanjutkan wudhunya. (hlm. 157)
13. “Ibu, maafkan semua kesalahan Agus. Tapi sekarang Agus merasa sangat bahagia. Airin telah menjadi istri Agus. Tapi sayang. Ibu tak sempat hadir di hari bahagia itu. Agus rindu Ibu. Agus berdoa Ibu tenang di sana dan dapat ikut merasakan kebahagiaan yang Agus rasakan.” (hlm. 180)

Tokoh Airin Larasati

Id Airin Larasati

Kepribadian Id merupakan Kepribadian seseorang yang terus-menerus mencari kesenangan. Kata id muncul dalam tujuh paragraf.

Berikut ini adalah contoh data mengenai id untuk membantu memperjelas informasi ini.

1. Airin segera menangkap kedua belah tangannya di depan dadanya, takzim, sambil tersenyum kaku. (hlm. 22)
2. Tapi tolong ... jangan Agus! Airin merasa ia tidak mampu terus-terusan untuk menjaga pipinya agar tidak merona merah dan berasa hangat ketika melihat Agus menatap mengagumi dirinya. (hlm. 53)
3. Airin mencoba tenang sambil menata kegugupan hatinya. (hlm. 63)
4. Airin nyengir manis. Ia tidak menjawab pertanyaan Warni itu. Masih banyak yang harus dikerjakan dan dipikirkan matang-matang sebelum begitu saja dengan mudahnya ia memutuskan untuk menikah. (hlm. 79)
5. Airin melanjutkan. “Tapi yang kucari adalah seorang imam yang bisa membimbingku dan keluargaku besok untuk meraih surga.” (hlm. 114)
6. Seketika rasa haru menyergap hati Airin, hangat. (hlm. 172)
7. Airin mencium tangan ayah dan ibunya. Tak kuasa air mata kembali meliuk di sudut matanya. (hlm. 173)

Ego Airin Larasati

Kepribadian Ego merupakan kemampuan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya sendiri tanpa menimbulkan masalah bagi orang lain. Munculnya ego dibahas dalam lima halaman.

Berikut ini adalah contoh data ego untuk membantu menjelaskan informasi ini.

1. Airin tidak menjawab tuduhan yang terasa menyenangkan yang dilontarkan Warni. (hlm. 80)
2. Airin menahan tawanya, sopan. Dengan menutup mulut dengan telapak tangannya. Agar tawanya tidak tersembur keluar. (hlm. 107)
3. Airin tercekat. Tawa yang tadi menghiasi wajahnya langsung lenyap. Dengan tangan gemetar ia menghapus titik-titik keringat yang tiba-tiba saja muncul di ujung hidung. (hlm. 107)
4. Airin mendundukkan matanya. Ia bukan malu, hanya mencoba mengurangi rasa nyeri yang mendesir senang di perutnya. (hlm. 173)
5. Dalam keheningan itu Airin mencoba menikmati desiran angin yang masih mencoba menyibak ekor rambut Agus yang terikat rapi. (hlm. 180)

Superego Airin Larasati

Kepribadian Sifat seseorang yang terus-menerus berjuang untuk kesempurnaan. Hanya dalam tiga halaman, superego muncul.

Berikut ini adalah contoh data tentang superego untuk membantu menjelaskan informasi ini.

1. Perasaan senang dan cemas bertarung di dalam hati Airin. Berdua dengan Agus tentu sangat menggembirakan hatinya. Tapi sebagian dari hatinya berkata tidak boleh jika berdua saja. (hlm. 62)
2. Airin menatap heran ke arah Agus sebelum akhirnya menggeleng, menolak permintaan Agus. Agus kan tamu. (hlm. 103)
3. Jantung Airin hendak melompat keluar ketika mendengar dari Warni kalau Agus melamarnya, memintanya menjadi istrinya. (hlm. 171)

Peneliti telah menganalisis tokoh dalam novel *Kutemukan Engkau di Setiap Tahajudku* karya Desi Puspitasari dengan pendekatan psikologi sastra. Integritas analisis psikologi sastra: *id*, *ego*, dan *superego* dapat diperoleh dari para tokoh karena perannya yang menonjol dan mendominasi setiap elemen cerita. Analisis psikologis sastra terhadap tokoh-tokohnya lebih menyeluruh, mendalam, dan kohesif bila representasi dan penceritaan tokoh-tokohnya akurat.

Tergambar jelas psikologi tokoh Agus dengan segala problematikanya sebagai preman dan sering balapan motor, mencintai wanita bernama Airin yang sholehah, berjilbab, anggun, dan orang tua Airin sudah pergi haji. Hasrat kesenangan yang berkembang dari psikologi Agus didasarkan pada impuls biologis yang terjadi secara spontan sebagai akibat dari variabel yang memfasilitasi realisasi keinginan tanpa memperhatikan nilai (Juraman, 2017). Keinginan tersebut terepresentasi seperti: mencari kenikmatan dengan balapan liar, kuliah semauanya, dan mencintai Airin. Ego Agus dikembangkan oleh keterpisahannya dari id sebagai akibat interaksinya dengan dunia luar. Ego muncul sebagai akibat dari keinginan organisme untuk melakukan transaksi yang sesuai dengan dunia objektif realitas (Hall, 2017). Superego dalam diri Agus merupakan pertimbangan dan pengontrol akan keinginan-keinginannya sebagai preman yang memperjuangkan cintanya terhadap Airin, sampai Agus berkelahi dengan Dewa, laki-laki yang juga sama-sama mencintai Airin. Selain harus menaklukkan hati Airin, Agus harus berjuang untuk melunakkan hati ayah Airin. Agus berjuang demi cintanya dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, tidak lagi balapan motor dan belajar salat.

Karakter Airin lebih banyak menunjukkan ciri id, terutama menunjukkan sifat seseorang yang selalu sabar, setia pada aturan agama, dan menghindari ketidaknyamanan, seperti yang terlihat dari

tiga ciri kepribadian id, ego, dan superego Airin. Airin, karakter yang menempati paruh kedua cerita dan merupakan solusi masalah di babak ketiga, memainkan peran penting dalam menyelesaikan konflik cerita. Situasi karakter yang menantang dan peluang yang mereka miliki, Airin dapat menjadi solusi atas perselisihan antara Agus dan Dewa, yang memperebutkan Airin.

Tokoh Airin, sungguh di luar dugaan, Airin menolak cinta Agus. Agus memang kalah dalam segala hal dengan Dewa. Namun, benarkah Dewa yang menghalangi hati Airin. Tidak, Airin menolak Agus, karena Airin mencari suami yang bisa menjadi imam dan bisa membawanya ke surga. Tetapi diakhir cerita Airin menjadi istri Agus.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap karakter memiliki ciri yang berbeda. Aspek Id, Ego, dan Superego akan selalu ada dalam diri setiap orang. Apa yang membedakannya dari yang lain adalah yang mana dari ketiga karakteristik tersebut yang paling menonjol. Tokoh Agus yang lebih menonjolkan sifat ego merupakan tokoh yang berusaha mendapatkan cintanya terhadap Airin dan bersusah payah sampai harus berkelahi dengan Dewa. Tokoh Airin yang menunjukkan dominasi sifat id sabar, patuh terhadap norma agama, dan mencari kenyamanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur dan bangga saya haturkan atas bimbingannya, kepada Prof. Dr. Suyitno, M.Pd. berkat dukungan dan arahan dari beliau, tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik dan seperti tujuan yang diharapkan, dengan adanya penelitian ini semoga bermanfaat.

REFERENSI

- Aras, G. (2015). Personality and Individual Differences: Literature in Psychology- Psychology in Literature. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 185, 250–257. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.452>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.
- Hall, C. S. (2017). *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*. Narasi.
- Hidayat, R. (2017). Aspek Sosiologi Sastra Dalam Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(2), 92. <https://doi.org/10.26858/retorika.v10i2.4855>
- Hidayat, R., & Rahman, F. (2019). *Pengaruh Pengetahuan Sastra Terhadap*. 02, 88–91.
- Hidayat, R., & Santosa, P. P. P. (2019). Analisis novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El-Shirazy ditinjau dari aspek Sosiologi Sastra. *Bahastra*, 39(1), 39. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v39i1.12614>
- Joshi, R. C. (2014). Psychology and Literary Criticism: Examining Critical Theories of William Wordsworth and T. S. Eliot. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 158, 279–281. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.088>
- Juraman, S. R. (2017). Naluri Kekuasaan dalam Sigmund Freud. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*.
- Lisnawati. (2017). Analisis Tokoh Utama dalam Novel Ashmora Paria Karya Herlinatiens. *Jurnal Bastra*, 1(4), 1–20. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/2400>

- Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (Vol. 30, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Rahman, F. (2021). Psikologi Tokoh dalam Novel *Pulang Karya* Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 176–194. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6718>
- Tracy, S. J. (2013). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact* (Vol. 43, Issue 1). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.5613/rzs.43.1.6>